

## Perspektif Humanisme Carl Ransom Rogers Terhadap Kebebasan Berpikir dan Berpendapat Pada Kata-Kata Bijak Buya Hamka

Rizki Eka Putra<sup>1\*</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>

Program Studi Linguistik, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [rizkiekaputra89@gmail.com](mailto:rizkiekaputra89@gmail.com)\*, [syihabuddin@upi.edu](mailto:syihabuddin@upi.edu)

### Abstrak

Kebebasan berpikir dan berpendapat merupakan sifat alami manusia yang terbentuk dari berbagai macam aspek, salah satunya aspek pendidikan dan pengalaman. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media sosial sebagai salah satu media untuk menuangkan hasil buah pikiran manusia telah melahirkan berbagai macam kasus kebebasan berpikir dan berpendapat yang keluar dari norma-norma kesopanan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana kebebasan berpikir dan berpendapat secara baik dan benar. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perspektif humanisme Carl Ransom Rogers terhadap kebebasan berpikir dan berpendapat pada kata-kata bijak Buya Hamka. Peneliti menjadikan kata-kata bijak Buya Hamka sebagai objek penelitian karena Buya Hamka adalah ulama yang teguh pendirian dan tegas dalam bersikap namun tetap berpijak pada hal-hal yang dianggapnya benar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Data yang didapat dianalisis berdasarkan perspektif humanisme Carl Ransom Rogers. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan unsur-unsur humanisme menurut perspektif Carl Ransom Rogers dalam kata-kata bijak Buya Hamka yang mengindikasikan bahwa Buya Hamka memiliki kebebasan dalam berpikir dan berpendapat selama hal yang dibelanya benar.

**Kata kunci:** *kebebasan berpikir dan berpendapat, humanisme, carl rogers, hamka*

### Abstract

Freedom of thought and opinion is a natural human nature that is formed from various aspects, one of which is education and experience. Along with the development of technology and social media as a medium for expressing the results of human thoughts, it has given birth to various cases of freedom of thought and opinion that are out of decency norms. Therefore it is important to know how to express freedom of thought and opinion in good and right way. The formulation of the problem in this study is how Carl Ransom Rogers' humanism perspective on freedom of thought and opinion in Buya Hamka's wise words. The researcher made Buya Hamka's words of wisdom as the object of research because Buya Hamka is a cleric who is firm in his stance and firm in his attitude but still stands on things he thinks are right. The research method used is descriptive analysis method. The data obtained was analyzed based on the humanism perspective of Carl Ransom Rogers. The result of this research is that elements of humanism are found according to the perspective of Carl Ransom Rogers in Buya Hamka's wise words which indicate that Buya Hamka has freedom of thought and opinion as long as what he defends is true.

**Keywords:** *freedom of thought and opinion, humanism, carl rogers, hamka*

### PENDAHULUAN

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk mencari pengetahuan. Dengan berpikir manusia akan sampai sampai pada pemahaman mana yang benar dan mana yang salah. Aktivitas berpikir ini merupakan naluri bagi manusia karena manusia dibekali akal dan pikiran oleh Allah SWT untuk kebaikan manusia itu sendiri. Dengan demikian manusia bebas untuk berpikir dikarenakan mereka memiliki akal dan pikiran masing-masing. Kemudian pengertian benar dan salah setiap orang terkadang memiliki perbedaan. Hal-hal yang mempengaruhi perbedaan tersebut disebabkan oleh sudut pandang, sikap kedewasaan, tingkat kecerdasan dan pola pikir.

Kajian tentang pentingnya kebebasan berpikir dan berpendapat penting untuk dikaji karena membahas bagaimana seharusnya manusia berpikir dan berpendapat tanpa harus khawatir, tanpa harus takut untuk mengemukakan pendapat ataupun melukai perasaan orang lain. Kemudian dengan mengkaji kebebasan berpikir dan berpendapat ini dapat menggambarkan bagaimana manusia mengeksplorasi anugerah yang telah dititipkan oleh Allah SWT karena tidak semua makhluk Allah berikan akal dan pikiran. Dengan adanya akal dan pikiran manusia hendaknya bisa menjadi pelindung dan penjaga bagi makhluk Allah yang lain.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media sosial sebagai salah satu media untuk menuangkan hasil buah pikiran manusia telah melahirkan berbagai macam kasus kebebasan berpikir dan berpendapat yang keluar dari norma-norma kesopanan. Banyak kita temukan orang-orang yang ribut karena tersinggung dengan pendapat yang diutarakan oleh lain. Sehingga pada tahun 2016 pemerintah mengeluarkan peraturan untuk mengontrol masyarakat dalam mengutarakan pendapatnya, peraturan tersebut bernama UU ITE. Hasilnya, setelah UU ITE resmi diberlakukan maka orang yang terjerat kasus akibat perkataan yang dianggap telah keluar dari batas kesopanan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas perspektif humanisme Carl Ransom Rogers terhadap kebebasan berpikir dan berpendapat dan menjadikan nasehat Buya Hamka sebagai objek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimana perspektif humanisme Carl Ransom Rogers terhadap kebebasan berpikir dan berpendapat pada kata-kata bijak Buya Hamka? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan perspektif humanisme Carl Ransom Rogers terhadap kebebasan berpikir dan berpendapat pada kata-kata bijak Buya Hamka. Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini. Pertama, dapat melihat dan mempelajari cara berpikir Carl Ransom Rogers. Kedua dapat melihat dan mempelajari cara berpikir Buya Hamka. Ketiga, dapat melihat perbandingan cara berpikir kedua tokoh tersebut untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Membahas tentang humanisme, humanisme merupakan gagasan-gagasan yang membahas tentang manusia dan kemanusiaan seperti kebebasan, perdamaian, persaudaraan dan lain sebagainya. Nilai filosofi humanisme sebenarnya jauh lebih signifikan yaitu cara berpikir yang menjadikan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Humanisme menginginkan manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya tanpa ada halangan ataupun batasan yang menghambat perkembangannya. Humanisme merupakan istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya pada solusi umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia (Fatkhurrohman, 2015). Tahun 1930, aliran humanis mulai dikenal di Amerika. Aliran ini muncul dan berkembang karena ketidakpuasan terhadap aliran-aliran yang sudah ada sebelumnya (Alindra & Amin, 2021). Ada beberapa tokoh yang berkiprah dalam aliran humanisme ini seperti Abraham Maslow, Carl R. Rogers, Arthur Combs dan lainnya.

Manusia memiliki naluri bebas dalam berpikir. Kebebasan berpikir tidak terikat oleh nilai-nilai tertentu, artinya apapun boleh dan tidak haram untuk dipikirkan dan kebebasan berpikir tidak berarti memutlakkan terhadap hasil pemikiran, karena kebebasan berpikir tidaklah berbahaya sepanjang hasilnya tidak dipandang absolut (Posangi, 2018). Selanjutnya, kebebasan berpikir disebut juga kebebasan hati nurani dimana kebebasan manusia untuk memiliki dan mempertimbangkan suatu sudut pandang atau pemikiran yang terlepas dari sudut pandang orang lain. Konsep ini berbeda dengan konsep kebebasan berbicara dan berekspresi. Kebebasan berbicara (*Freedom of speech*) adalah kebebasan yang mengacu pada sebuah hak untuk berbicara secara bebas tanpa adanya tindakan sensor atau pembatasan dalam hal ini tidak termasuk pada menyebarkan kebencian (Bertens, 1997).

Dari dua konsep diatas dapat ditarik beberapa poin penting dalam kebebasan berpikir. Pertama bebas dalam artian tidak terikat oleh nilai-nilai tertentu. Kedua, hasil dari kebebasan berpikir tidak bersifat absolut. Ketiga, kebebasan berpikir didapat secara bebas dari sudut pandang apapun yang lahir dari pemikiran sendiri dan pertimbangan hati nurani sendiri tanpa terpengaruh oleh sudut pandang dan pertimbangan hati nurani orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kebebasan berpikir adalah

keadaan dimana seorang manusia bebas untuk berpikir dan menentukan sikap terhadap suatu hal tanpa terikat oleh nilai dan sudut pandang orang lain.

Sudah menjadi naluri manusia untuk mengungkapkan hasil pikiran dan pertimbangan hati nuraninya. Sikap tersebut dibutuhkan oleh manusia untuk menguji hasil pikirannya, menyampaikan idenya dan kepuasan hati nuraninya. Kebebasan berpendapat merupakan hak asasi manusia yang sangat fundamental. Indonesia secara tegas mencantumkan penghargaan kebebasan berpendapat dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) serta telah memperoleh pengakuan secara internasional melalui Deklarasi Universal HAM (DUHAM) tahun 1948 ([Rahmawati et al., 2021](#)). Lebih lanjut lagi, kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi yang terkait erat dengan sebuah kebebasan, tetapi berbeda dan tidak terkait dengan konsep kebebasan berpikir atau kebebasan hati nurani ([Husnaini, 2019](#)). Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan berpendapat merupakan hak asasi manusia yang telah dibawa sejak lahir dan merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Salah seorang ulama terkenal di Indonesia, Buya Hamka, memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di Tanah Sirih pada tanggal 16 Februari 1908. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul, merupakan pelopor gerakan islah (tajdid) di Minangkabau setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1906 ([Al-Fathoni, 2015](#)). Ibunya bernama Safiah. Buya Hamka adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ketiga orang adiknya bernama Abdul Kudus Karim, Abdul Mukti Karim, Asma Karim.

Sejak kecil Buya Hamka telah ditempa dengan ilmu agama oleh ayahnya. Di usia 7 tahun ia dimasukkan ayahnya ke sekolah desa dan malamnya dia mengaji Al-Quran sampai khatam. Di usia 10 tahun Buya Hamka belajar di Sumatera Thawalib yang didirikan oleh ayahnya. Disana ia mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa arab. Buya Hamka juga pernah mengikuti kajian agama yang diberikan ulama yang terkenal pada masa itu seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Buya Hamka merupakan sosok yang pintar dan kritis. Ia memiliki kemampuan belajar secara otodidak dalam berbagai macam ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik. Dibekali dengan kemampuan berbahasa arab, Buya Hamka juga menyukai karya ulama besar dari timur tengah seperti Zaki Mubarak, Abbas Al-Aqqad dan ulama arab lainnya. Buya Hamka juga rajin bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal seperti HOS Cokroaminoto, Sutan Mansur, Raden Mas Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang orator yang handal. Ditambah lagi dengan sikap kritis yang telah dimilikinya sejak kecil membuat ia berani untuk menentang suatu pendapat yang menurutnya salah. Bahkan ketika mengenyam pendidikan di sekolah dasar ia berani mengkritik pernyataan guru yang menurutnya tidak tepat.

Sikap kritis tersebut terbawa hingga Buya Hamka dewasa. Ia akan senantiasa berpegang teguh dengan apa yang dianggapnya benar. Ia tidak akan segan mengkritik dan mengemukakan hasil pikiran dan pendapatnya terhadap sesuatu hal, terlebih dalam bidang agama. Buya Hamka pernah dimasukkan ke dalam penjara tanpa melalui proses persidangan terlebih dahulu karena saat itu dia menolak patuh terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah yang dianggapnya merupakan suatu hal yang bersifat zalim. Saat Buya Hamka menjadi ketua MUI pada tahun 1981, ia mengeluarkan fatwa yang isinya mengharamkan umat Islam ikut merayakan Natal karena menurutnya dengan mengikuti perayaan tersebut berarti telah mengakui bahwa adanya Yesus sebagai tuhan dengan bukti ikut merayakan hari kelahirannya, sementara dalam ajaran agama Islam tidak ada tuhan selain Allah. Dengan pertimbangan itu Buya Hamka dengan tegas mengharamkan umat Islam ikut merayakan Natal walaupun saat itu pemerintah memaksa beliau untuk mencabut fatwa tersebut dengan ancaman akan diturunkan dari jabatannya sebagai ketua MUI. Buya Hamka terkenal tegas dalam memegang prinsip, maka ia lebih memilih meletakkan jabatannya sebagai ketua MUI daripada mencabut fatwa tersebut yang bertentangan dengan kepercayaan dan pendapatnya. Begitulah tegasnya Buya Hamka dalam bertindak, berpikir, mengemukakan pendapat dan mengambil sebuah keputusan.

Salah satu pencetus aliran humanisme adalah Carl Ransom Rogers atau yang lebih dikenal dengan Carl Rogers, lahir di Oak Park, Illinois pada 8 Januari 1902. Rogers merupakan anak keempat

dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Walter A. Rogers, seorang pekerja di bidang teknik sipil dan ibunya bernama Julia M. Cushing, seorang ibu rumah tangga religius. Profesi ayahnya sebagai seorang insinyur dan kontraktor membuatnya sering bepergian sehingga Rogers lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Dari kedua orang tuanya Rogers belajar tentang nilai-nilai kerja kerja dan religius.

Carl Rogers dibesarkan dilingkungan yang religius. Ibunya merupakan seorang Kristen Pentakostal yang setia. Pada tahun 1922, Carl Rogers mengikuti konferensi internasional Kristen di Peking, Cina. Setelah mengikuti konferensi tersebut ia mulai meragukan keyakinan terhadap agamanya. Akhirnya ia mengubah haluan hidupnya dan pergi ke teacher college, Columbia University hingga mendapatkan gelar PhD pada tahun 1931 di jurusan studi tentang anak. Pada tahun 1945, Carl Rogers diajak untuk mendirikan pusat konseling di Chicago university. Di pusat konseling tersebut Carl Rogers melakukan riset-riset yang metode yang ia ciptakan sendiri hingga ia menerbitkan buku Client-Centered Therapy pada tahun 1952 dan Psychotherapy and Personality Change pada tahun 1954. Salah satu karya Carl Rogers yang paling terkenal adalah On Becoming a Person yang terbit pada tahun 1961.

Menurut Rogers, individu mempersepsi objek eksternal dan pengalaman-pengalaman yang ia rasakan dan kemudian memberi makna terhadap hal-hal itu. Keseluruhan sistem persepsi dan pemberian makna ini merupakan medan fenomenal individu (Amalia, 2013). Jika diteliti dari pernyataan diatas, menurut Rogers ada dua buah sumber yang dijadikan dasar oleh manusia yang menuntun mereka kepada sebuah kesimpulan, yaitu persepsi objek eksternal dan pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dirasakan oleh manusia. Menurut KBBI online, persepsi adalah proses seseorang melalui beberapa hal melalui panca inderanya (KBBI, 2022). Menurut Feist dalam Amaia, Rogers melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur (Amalia, 2013). Konsep tentang diri merupakan perangkat utama dalam menentukan perilaku hidup seorang manusia. Pertanyaan yang akan muncul tentang konsep diri ini adalah siapa saya dan apa yang dapat saya lakukan. Seorang individu yang kuat dengan konsep diri dan nilai positif akan senantiasa bersikap teguh pada pendirian dan tidak mudah digoyang oleh lingkungan sekitar.

Konsep humanis Rogers sangat positif walaupun konsep tersebut didapat dari pengalaman-pengalamannya dalam menangani orang-orang yang mendapat gangguan jiwa. Rogers menilai setiap perilaku individu didasarkan pada respon masing-masing individu terhadap lingkungannya berdasarkan realitas yang dipahaminya. Penilaian tersebut berlaku untuk setiap individu.

Manusia pasti mempunyai kebutuhan akan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan ini terbagi lagi menjadi dua yaitu conditional positive regard yaitu penghargaan positif bersyarat dan unconditional positive regard yaitu penghargaan positif tak bersyarat (Amalia, 2013). Rogers menilai penghargaan positif bersyarat menghambat seorang individu untuk tumbuh dan berkembang secara utuh menjadi apa yang ia yang mau karena telah ditetapkan standar untuknya jika ingin mendapatkan suatu penghargaan. Meski sangat sulit untuk menghindari dari penghargaan positif bersyarat namun bukan tidak mungkin seorang individu bisa mendapatkan penghargaan positif tidak bersyarat seperti mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua dengan harapan bisa melahirkan manusia yang seutuhnya yang memiliki akal, pikiran dan kebebasan dalam bertindak, berkata namun tetap didalam norma kesopanan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah kata-kata bijak Buya Hamka tentang kehidupan, pendidikan dan cinta yang diambil dari situs merdeka.com (Nuraini, 2022). Jenis sampel pada penelitian ini adalah purposive sample yaitu kata-kata bijak Buya Hamka tentang kehidupan dengan asumsi kata-kata bijak tentang kehidupan mengandung banyak pelajaran yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi dan catat. Data yang diambil berupa kata-kata bijak Buya Hamka yang dimuat di situs merdeka.com. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat sempurna yaitu peneliti menjadi pengamat tanpa partisipasi dengan yang diamatinya. Ia mempunyai jarak dengan responden yang diamatinya (W. Gulo,

2002). Data yang didapat kemudian dianalisis berdasarkan perspektif humanisme Carl Ransom Rogers. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk jабaran dan terakhir peneliti akan menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ada 6 kata-kata bijak Buya Hamka tentang kehidupan yang akan dilihat berdasarkan sudut pandang Carl Ransom Rogers. Sebelum membahas aspek humanisme yang ada dalam kata-kata bijak Buya Hamka, ada baiknya peneliti merangkum poin-poin humanisme menurut perspektif Carl Ransom Rogers. Berikut poin-poin penting humanisme menurut Carl Ransom Rogers:

1. Landasan manusia sampai pada sebuah kesimpulan adalah apa yang ditangkap oleh indera manusia dan pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dirasakan oleh manusia dan tersimpan dalam ingatan manusia
2. Diri sendiri adalah pemeran utama dalam perspektif humanisme Carl Ransom Rogers
3. Individu yang kuat dengan konsep diri dan nilai positif akan senantiasa bersikap teguh pada pendirian dan tidak mudah digoyang oleh lingkungan sekitar.
4. Perilaku individu didasarkan pada respon masing-masing individu terhadap lingkungannya berdasarkan realitas yang dipahaminya
5. Penghargaan positif tidak bersyarat melahirkan manusia yang seutuhnya yang memiliki akal, pikiran dan kebebasan dalam bertindak, berkata namun tetap didalam norma kesopanan.

Demikianlah poin-poin penting yang ada perspektif humanisme menurut Carl Ransom Rogers. Poin-poin diatas akan peneliti lihat kata-kata bijak yang diutarakan oleh Buya Hamka.

Kata bijak yang pertama:

"Tuan boleh kata muslim itu fanatik, tapi tuan juga harus dengan kata hati tuan bahwa itu adalah modal besar bagi kemerdekaan Indonesia. Untuk tuan tahu, itu bukanlah fanatik, itu adalah gairah."

Dalam pernyataan ini terlihat kelihaiian Buya Hamka dalam mempertahankan dan membela apa yang dianggapnya benar. Tampak upaya untuk memperkuat konsep diri dan mempertahankan pendirian yang diganggu oleh pendapat orang lain. Proses pembelaan diri tersebut tetap menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep humanisme yang ditawarkan oleh Carl Ransom Rogers yaitu poin mempertahankan pendapat berdasarkan hasil tangkapan indrawi karena merupakan suatu naluriah bila manusia lebih percaya terhadap apa yang telah ia alami daripada apa yang telah orang lain alami

Kata bijak yang kedua:

"Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah."

Dalam pernyataan ini tampak sangat jelas kebebasan berpikir dan memberikan pendapat seorang Buya Hamka. Pemilihan kata-kata seperti pengkerdilan dan budak merupakan kata-kata yang bermakna kasar. Hal ini melambangkan humanisme dimana seorang manusia bisa dengan bebas berpikir dan menuliskan hasil pikirannya. Walaupun memilih kata-kata yang cenderung kasar namun tidak ada objek khusus yang disebutkan sehingga tidak ada manusia lain yang tersakiti dengan kalimat ini. Keadaan tersebut menggambarkan hasil dari penghargaan yang tidak bersyarat yang diterima oleh Buya Hamka

Kata bijak yang ketiga:

"Kalau tuhan tidak menjadikan perhambaan dan perbudakan, tentu tidak akan timbul keinginan hendak mengejar kemerdekaan. Memang kalau tiada kesakitan, orang tidak mempunyai keinginan untuk mengejar kesenangan. Oleh itu tidak keterlaluan jika dikatakan bahwa sakit dan pedih adalah tangga menuju kejayaan."

Kalimat diatas menggambarkan pengalaman Buya Hamka dalam merasakan sakit dan perihnya kehidupan. Jika dikaji sejarah Buya Hamka pernah dipenjara tanpa melalui proses peradilan terlebih dahulu karena tidak sejalan dengan pemerintah saat itu. Secara naluri manusia akan timbul rasa sakit hati karena diperlakukan secara tidak adil dan terlihat dari pemilihan kata-kata Buya Hamka seperti perhambaan dan perbudakan. Namun setelah diperlakukan secara tidak adil dan dikurung beberapa tahun di penjara, ternyata tidak mengekang kebebasan Buya Hamka dalam mengutarakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rogers yaitu manusia akan bertindak dan berkesimpulan berdasarkan pengalaman dan apa yang dirasakannya

Kata bijak yang keempat:

"Adil ialah menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak yang empunya dan jangan berlaku zalim di atasnya. Berani menegakkan keadilan, walaupun mengenai diri sendiri, adalah puncak segala keberanian."

Kata-kata dalam kalimat ini mengisyaratkan keberanian dalam memilih satu antara dua hal. Keberanian tetap mempertahankan kebenaran apapun resiko yang akan diterima setelahnya. Sesuai dengan konsep humanisme Rogers, individu yang kuat dengan konsep diri dan nilai positif akan bersikap teguh pada pendirian dan tidak mudah digoyang oleh lingkungan sekitar.

Kata bijak yang kelima:

"Kalau hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Kalau bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja."

Dalam kalimat ini terlihat Buya Hamka sedang mencoba menyadarkan manusia tentang makna kehidupan. Ada hal yang perlu dicari daripada hanya sekedar makan dan bekerja. Pemilihan nama hewan sebagai perumpamaan merupakan tamparan keras untuk manusia supaya mencari makna lebih dari apa yang sedang ia kerjakan. Manusia dibekali akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh binatang. Tentunya manusia harus menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna, lebih bermanfaat dari apa yang dilakukan oleh binatang. Pemilihan kata-kata yang cenderung kasar oleh Buya Hamka melambangkan kebebasannya dalam berpikir dan berpendapat sesuai dengan konsep humanisme yang ditawarkan oleh Carl Rogers, namun tetap dalam norma kesopanan.

Kata bijak yang keenam:

"Seseorang yang menolak memperbaiki cara-cara kerjanya yang tidak lagi menghasilkan, berlaku seperti orang yang terus memeras jerami untuk mendapatkan santan."

Kalimat ini berisi pendapat Buya Hamka tentang segelintir manusia yang sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Namun kali ini Buya Hamka lebih ingin menggunakan bahasa sindiran dengan menggunakan kata "jerami" sebagai perumpamaan. Jika dilihat dari pernyataan lain diatas maka terlihat Buya Hamka bebas dapat berpikir dan berpendapat dan juga bebas dalam memilih kata-kata ataupun kalimat yang tepat menurut pemikirannya.

## **SIMPULAN**

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertama, konsep humanisme yang ditawarkan oleh Carl Ransom Rogers ditemukan pada diri Buya Hamka. Terlihat dari kebebasan Buya Hamka dalam berpikir, mengemukakan pendapat serta mempertahankan pendapatnya. Selanjutnya yang kedua, sebelum berpikir dan mengemukakan pendapat, Buya Hamka sudah mengenal secara detail apa dan siapa yang akan dikomentari. Terlihat dari pemilihan kata yang dipakai. Jika terlihat ada objek khusus maka Buya Hamka akan memakai kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Namun jika objeknya pendapatnya bersifat umum dan tidak ada unsur penunjukkan maka terkadang ia memakai objek yang kasar. Asumsi peneliti supaya sampai kepada target yang diinginkannya. Dan yang ketiga, walaupun pernah dipenjara dan diperlakukan tidak adil. Sisi humanisme Buya Hamka tetap kuat dengan pondasi yang kokoh. Selama menurutnya hal itu benar maka Buya Hamka akan konsisten dengan pendapatnya. Maka sesuai dengan konsep humanisme Carl Ransom Rogers dimana individu yang kuat akan teguh memegang konsep kebenaran yang dipikirkannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fathoni, I. A. (2015). *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu* (1st ed.). Arqom Patani.
- Alindra, B. M., & Amin, A. M. (2021). Tokoh-tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*, 1.
- Amalia, L. (2013). Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib*, 3.
- Bertens, K. (1997). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design* (3rd ed.). Sage.
- F. Budi Hardiman. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fatkhurrohman, F. (2015). HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), Article 1.
- Husnaini, R. (2019). Kebebasan dan Keterikatan Berfikir Manusia Perspektif Theologi Modern. *Jurnal RASI*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i2.47>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2022). <https://kbbi.web.id/>
- Nuraini, T. N. (2022, July 24). 60 Kata-Kata Bijak Buya Hamka Tentang Kehidupan, Pendidikan dan Cinta. *merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/trending/60-kata-kata-bijak-buya-hamka-tentang-kehidupan-pendidikan-dan-cinta-kln.html>
- Patricia Leavy. (2017). *Research Design*. The Guilford Press.
- Posangi, S. S. (2018). HAKIKAT KEBEBASAN BERPIKIR DAN ETIKA. *Irfani*, 14(1), Article 1.
- Rahmawati, N., Muslichatun, M., & Marizal, M. (2021). KEBEBASAN BERPENDAPAT TERHADAP PEMERINTAH MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF UU ITE. *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 3(1), 62–75. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.270>
- W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.